

Azas Sosial-Budaya, Organisatoris, dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MTs Ma'arif I Teluk Jati Dawang Tambak Bawean

Nur Syarifuddin

*Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean
nursyarifuddin88@gmail.com*

Khoiriyah

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta
khoiriyahali@gmail.com*

Abstract

Multicultural Islamic Education aims to place multiculturalism as the goal of education with an inclusive, democratic and humanist character based on the Qur'an and Hadith. If multiculturalism is used as the goal of Islamic education, then it can become a new glue for tearing apart the integration of the nation. This research is a field research with a culinary method that seeks to explain multicultural education in MTs I Telukjati dawang Tambak Bawean. The results showed that multicultural education at MTs I Telukjati Dawang Bawean showed multicultural education that occurred due to the existence of social principles, the culture of the local community, mature organization, and adaptation to the mining of science and technology.

Keywords: *Education, Multicultural, Organization Culture, Science and Technology*

Abstrak

Pendidikan Islam Multikultural bertujuan untuk menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan pendidikan yang berkarakter inklusif, demokratis dan humanis berdasarkan Alquran dan Hadist. Jika multikulturalisme dijadikan tujuan pendidikan Islam, maka itu bisa menjadi perekat baru untuk mengoyak integrasi bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kuliner yang berupaya menjelaskan pendidikan multikultural di MTs I Telukjati dawang Tambak Bawean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di MTs I Telukjati Dawang Bawean menunjukkan pendidikan multikultural yang terjadi karena adanya prinsip-prinsip sosial, budaya masyarakat setempat, organisasi yang matang, dan adaptasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertambangan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural, Budaya Organisasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Pendahuluan

Pada umumnya pendidikan dipahami sebagai fenomena individual dan fenomena sosial budaya. Hal tersebut merupakan sebuah pemahaman yang kurang tepat dikarenakan pemahaman pendidikan sebagai fenomena individu bertolak dari pendekatan antropologi yang memahami manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Sedangkan pandangan kedua bertolak dari pendekatan sosiologis yang menempatkan manusia sebagai anggota komunitas masyarakat yang sangat kompleks.¹ Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pendidikan yang terjadi di MTs I Ma'arif Telukjatidawang Kecamatan Tambak Pulau Bawean. Pendidikan yang berlangsung di sana, berlangsung sejak tahun 1986 dan mengalami perkembangan setelah berinovasi dengan berbagai model pendidikan. Model pendidikan yang terakhir, MTs Ma'arif I Telukjatidawang lebih menggunakan pendekatan budaya untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Dalam Penelitian ini peneliti akan menelusuri dan menggambarkan pendidikan karakter yang terjadi MTs Ma'arif I Telukjatidawang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant observation*) dengan melihat keadaan dan proses pendidikan yang berlangsung di MTs I Telukjati, 2) wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pengurus yayasan, dan stake holder di MTs I Telukjati dan 3) dokumentasi seluruh kegiatan yang berlangsung di MTs I Telukjati

¹ Syamsul Arifin, Tobroni, *Islam, Plurasime Budaya dan Politik*, Sipress, Yogyakarta, 1994, hlm: 137

Pembahasan

Konsepsi Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. *Al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Pertama, rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua, rabiya-yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga, rabba-yarubb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara².

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan pada hadist Nabi yang artinya : "*Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.*" (*H.R. al-'Askary dari 'Ali r.a*). Kata *addaba* dalam hadis tersebut dimaknai al-Attas sebagai "mendidik". Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasional pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh karenanya, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin "*educatio*" atau bahasa Inggris "*education*". Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan terma paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'dib*.³

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah, dan Pentafsir al-Qur'an), cet. I. H. 136.

³ Kemas Badauddin, ., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 24-26.

Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam Multikultural mengandung dua konsep pendidikan yang dipadukan, yaitu antara Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan multikultural sebagai basis pendidikan yang menghargai kemajemukan budaya sedangkan pendidikan agama Islam sebagai basis pendidikan yang bersumberkan pada nilai-nilai keagamaan Islam untuk melahirkan manusia-manusia religius. Perpaduan dua konsep pendidikan ini bertujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Dalam pendidikan multikultural, sikap penghargaan akan keberagaman dan perbedaan sangat ditekankan. Dalam hal ini, keberagaman (pluralitas) dan perbedaan dipandang sebagai *sunnatullah* yang niscaya terjadi. Peserta didik harus ditanamkan sikap saling menghargai sedini mungkin untuk meminimalisir munculnya konflik dan pandangan subjektif terhadap keberagaman dan perbedaan di masa yang akan datang sebagaimana tujuan dan urgensi pendidikan multikultural.

Pendidikan Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu; al-Qur'an dan as-Sunah⁴. Apabila multikulturalisme sebagai sebuah ide dijadikan tujuan dari Pendidikan Islam, maka dapat menjadi perekat disintegrasi bangsa. Implementasi pendidikan Agama Islam multikultural dapat meminimalisir terjadinya pertikaian, maupun peperangan antar agama, ras, suku, maupun bangsa. Contoh praktik penerapannya adalah Peserta didik dikenalkan perbedaan budaya, agama, ras, suku, dan bangsa lain. Perbedaan ini sudah *sunnatullah* agar manusia dapat saling mengenal⁵ dan saling menghargai. Peserta didik ditanamkan prasangka positif terhadap perbedaan agama, ras, suku, maupun bangsa dan menghindarkan diri dari prasangka negatif. Peserta didik ditanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama, budaya, ras, suku, maupun bangsa yang berbeda. Peserta didik ditanamkan sikap positif

⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hlm. 51

⁵ Lihat Surat al-Hujarat ayat.13

dan saling menghargai perbedaan itu.⁶ Secara teoretik pembelajaran agama multikultural akan dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi antar etnik yang dimulai dari latar belakang etniknya sendiri dan baru kemudian diperluas kepada etnik lainnya. Melalui pendekatan proses diharapkan dapat membuat kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan berusaha mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, memperkecil etnosentrisme.

Penjelasan di atas memperkuat sebuah anggapan bahwa pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk menciptakan karakter suatu bangsa. melalui pendidikan multikultural sikap saling menghargai saling pengertian dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Apalagi ketika faktor-faktor yang menjadi motivasi munculnya konflik konflik di negeri ini dikaitkan dengan karakter bangsa kita yang rentan diprovokasi. Dengan kandungan ketiga muatan nilai-nilai tersebut pendidikan multikultural bisa dikatakan sangat mendesak sebagai sarana yang paling strategis untuk mengasah menanamkan kesadaran dan mengembangkan warga negara yang memiliki keberadapan (civility), keterampilan, menumbuhkan kesadaran akan cara hidup demokratis, yang intinya adalah penanaman moral serta partisipasi aktif menuju masyarakat madani Indonesia.⁷

Sejarah MTs I Telukjatidawang

MTs Ma'arif I Telukjatidawang Kec. Tambak pulau Bawean merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di pulau Bawean Kabupaten Gresik. MTs Ma'arif ini secara resmi didirikan pada tahun 1986 di Desa Telukjatidawang Kecamatan Tambak. Pada awal berdirinya MTs Ma'arif I belum memiliki nama yang paten, pada saat itu masyarakat hanya menyebutnya dengan nama MTs Telukjati bukan MTs Ma'arif I Telukjatidawang, akan tapi setelah diakte notariskan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Bawean, maka MTs Telukjati berubah menjadi MTs Ma'arif I Telukjatidawang

⁶ Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012, Hlm. 102

⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UNI Maliki Press, 2012), hlm. 66.

Awal pendirian MTs Ma'arif I Telukjatidawangpun tidak memiliki gedung yang bersetatus hak milik, gedung yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar pada saat itu adalah gedung milik Madrasah Ibtidaiyah NU 29 Asyiqiyah Telukjati dengan sistem pergantian penggunaan gedung, di mana waktu pagi digunakan MTs Ma'arif I dan waktu siang digunakan MINU 29 Asyiqiyah.

Penerimaan siswa baru angkatan pertama MTs Telukjati dimulai pada tahun ajaran 1986, akan tetapi pada saat itu jumlah siswa baru yang melakukan pendaftaran di MTs Ma'arif I Telukjatidawang belum memenuhi syarat jumlah untuk 1 rombongan belajar, dan hanya memperoleh siswa dengan jumlah yang sangat minim berkisar antara 3 sampai 5 orang. Keadaan seperti ini berlangsung hingga tahun 1993. Mulai tahun 1993 sampai sekarang, pendidikan dan pengajaran di MTs Ma'arif I Telukjatidawang Kecamatan Tambak berlangsung sebagaimana yang diharapkan oleh pimpinan atau kepala MTs Ma'arif I Telukjatidawang dan masyarakat pada umumnya, kemajuan dalam sisi kuantitas dan kualitas siswa terjadi di MTs Ma'arif I Telukjatidawang.

Komponen madrasah, baik guru, kepala sekolah bersama-sama dengan tokoh masyarakat Telukjatidawang dengan tekad yang sangat bulat membuat inovasi pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan keinginan dan tujuan yang akan dicapai, membangun sarana dan prasarana dengan melibatkan swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah, melakukan peningkatan daya sentuh melalui siswa dan siswi melalui pembenahan di berbagai segi, serta mengoptimalkan beberapa potensi dalam berbagai bidang. Saat ini MTs Ma'arif I sudah mempunyai gedung yang lumayan bagus serta menjadi sebuah lembaga pendidikan yang ada di pulau Bawean yang mampu bersaing dalam keterbatasan dan derasnya perkembangan zaman

Asas Sosial-Budaya di MTs I Telukjati

Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan melepaskannya, manusia menggunakan akalnya. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia kepada tujuan manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini peserta didik berada pada realitas budayanya, diharapkan dengannya peserta didik dibina dan

dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.⁸ Kebudayaan yang diharapkan berkembang pada peserta didik tentunya adalah budaya yang positif dan berdampak pada kemaslahatan bagi manusia.

Di MTs Ma'arif I Telukjatidawang, asas kurikulum sosial-budaya diimplikasikan dengan pengangkatan badan keanggotaan pengurus yayasan yang diduduki oleh para tokoh masyarakat sekitar, sebagaimana penuturan kepala madrasah MTs Ma'arif I Bpk. Hairuddin "bahwasanya jajaran kepengurusan yayasan MTS Ma'arif I ditempati oleh para tokoh masyarakat sekitar seperti tokoh masyarakat dusun Telukjati, Sumberlanas, Telukkalompang, Penanggungan, Dedawang, dan Desa Gelam". Hal tersebut menunjukkan bahwasanya MTs Ma'arif I dalam pengembangan lembaganya akan selalu melibatkan masyarakat setempat baik dalam hal materi maupun non materi. Prakteknya, para pengurus yayasan tersebut akan selalu menjadi fungsi pengawas dari setiap lini di MTs Ma'arif I tersebut, baik dari segi kinerja para guru, sikap guru dan murid di tengah masyarakat, dan lain sebagainya.

Kontrol masyarakat di sini akan menjadi acuan yang sangat penting dalam kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah ataupun lembaga MTs Ma'arif satu dalam menjalankan dan memajukan lembaga itu sendiri sesuai dengan karakter dan kebudayaan masyarakat sekitar. Contoh sederhana ketika MTs Ma'arif I akan mengadakan kegiatan pramuka, akhirussanah (pelepasan siswa), ataupun asrama siswa-siswi menjelang ujian nasional yang akan selalu mempertimbangkan norma yang ada di masyarakat sekitar sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi gesekan dan justru masyarakat akan bahu membahu untuk mensukseskan acara tersebut, serta masyarakat akan selalu merasa memiliki terhadap lembaga MTs Ma'arif I.

Dari sini MTs Ma'arif I akan menjadi sebuah lembaga yang nantinya akan memberikan sebuah corak dari karakter dan budaya masyarakat setempat. Begitu juga sebaliknya masyarakat akan selalu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan MTs Ma'arif I itu sendiri, sehingga kepedulian masyarakat setempat akan begitu besar untuk bersama-sama memajukan lembaga MTs Ma'arif I sebagai lembaga kebanggaan dari masyarakat sekitar.

⁸ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 17.

Azas Organisatoris di MTs I Telukjati

Azas ini berkenaan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk *broad field* atau bidang studi seperti IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran (dalam bentuk kurikulum terpadu). Keadaan masyarakat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman tentu akan memberi tantangan baru bagi pengembang kurikulum. Kaitannya dalam hal ini, ada dua pokok masalah yang harus dipertimbangkan.⁹ *Pertama*, pengetahuan apa yang paling berharga dan sesuai untuk diberikan terhadap anak didik dalam suatu bidang studi. *Kedua*, bagaimana mengorganisasikan bahan tersebut agar supaya anak didik dapat menguasainya sebaik mungkin.

Sebagai lembaga pendidikan yang ada di kepulauan terpencil yaitu di pulau Bawean, MTs Ma'arif I dalam hal keorganisasian tidak ada bedanya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dataran tanah Jawa. Akan tetapi dalam praktek pengorganisasian lembaga MTs Ma'arif I tidak bisa serta merta mengadopsi sebuah konsep kurikulum yang ada pada sekolah-sekolah maju yang ada di kota. Dengan banyaknya keterbatasan MTs Ma'arif I terutama kepala madrasah harus lebih memeras otak dan juga tenaga dalam organizing sehingga sebuah kurikulum yang bagus akan dapat terlaksana dengan baik pula dengan memperhatikan faktor-faktor yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian, kurikulum yang ada akan menjadi sebuah tatanan yang ideal yang tidak hanya ada dalam tatanan ide akan tetapi bisa diterapkan di lapangan. Kepala madrasah sebagai masinis dari sebuah lembaga harus pintar-pintar memerankan perannya dalam mengorganisir setiap lini, sehingga dapat melakukan inovasi-inovasi pendidikan demi memajukan lembaga yang dinahkodainya. Sebagaimana sikap yang diambil oleh kepala MTs Ma'arif I yang selalu berusaha sebaik mungkin untuk bisa memposisikan dirinya dalam menjalankan amanah sebagai masinis dan juga melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan

⁹ Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Askara, 1989), h.34

lembaga. Semisal dalam penerimaan seorang pengajar kepala MTs Ma'arif I akan selalu sosialisasi dengan dengan jajaran kepengurusan yayasan sehingga visi dan misi serta kurikulum yang ada bisa berjalan dan menuai hasil yang sebagaimana mestinya.

Azas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di MTs I Telukjati

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar. Azas Ilmu pengetahuan dan Teknologi berarti bahwa kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisien proses belajar mengajar.

Dalam situasi dan kondisi yang ada pada MTs Ma'arif I yang sudah penulis singgung di atas, MTs Ma'arif I selalu semaksimal mungkin untuk bisa mengembangkan kemajuan dalam bidang Iptek. Dengan adanya hubungan sosial dengan masyarakat yang baik serta pengorganisasian yang baik pula, maka otomatis pengembangan Iptek akan bisa dilakukan dengan lebih optimal. Semisal dengan adanya support pendanaan dari masyarakat yang dapat mengembangkan sarana dan prasana lembaga menjadi lebih baik, serta adanya tenaga pengajar mempunyai kualitas yang mumpuni seperti operator lembaga, pengajaran komputer dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana usaha MTs Ma'arif I yang telah mampu melaksanakan UNBK tahun 2018 ini yang dengan keterbatasan tidak adanya laboratorium computer yang memadai sehingga harus bekerja sama dengan lembaga lain dalam pelaksanaannya, yang mana hal tersebut belum bisa dilakukan tahun ini oleh kebanyakan lembaga Mts yang ada di Pulau Bawean.

Kesimpulan

Pelaksanaan Kurikulum Multikultural di MTs I Telukjawi Pulau Bawean dengan menggunakan tiga model, yaitu azas sosial-budaya masyarakat setempat, penyesuaian dengan organisasi di lingkungan telujati dan dengan kemajuan IPTEK. Melihat kondisi geografis Telukjati yang berada di pulau Bawean, kurikulum di lingkungan MTs I, sebaiknya

ditambah kurikulum ekologi untuk menjaga kekayaan dan memanfaatkan kekayaan laut di sekitar pulau Bawean

Daftar Pustaka

Arifin, Tobroni Syamsul, *Islam, Plurasime Budaya dan Politik*, Sipsess, Yogyakarta, 1994

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah, dan Pentafsir al-Qur'an

Kemas, Badauddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Hasan, Muhammad Tholhah *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016

Arifin, Zainal. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012

Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UNI Maliki Press, 2012

Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*, Malang: Madani, 2015

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Askara, 1989.